

ABREVIASI DALAM PERCAKAPAN GRUP MAHASISWA PBSI ANGKATAN 2017 MELALUI MEDIA SOSIAL *MESSENGER*

Astrianti

Romilda Arivina da Costa

Universitas Pattimura

e-mail: astrianthalib7831@gmail.com; ronaromilda70@gmail.com

Abstrak: Abreviasi merupakan proses morfologis yang menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menghasilkan bentuk baru yang berstatus kata. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan bentuk, jenis dan proses pembentukan abreviasi dalam percakapan grup mahasiswa PBSI angkatan 2017 melalui media sosial *messenger*. Metode dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk kata, frasa yang mengandung abreviasi. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah media sosial *messenger* pada grup mahasiswa PBSI angkatan 2017. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak, sadap dan catat. Teknik pengumpulan data yang dominan digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak dan sadap untuk memperoleh data berupa bentuk kata atau frasa yang mengandung abreviasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan abreviasi bentuk kata dan frasa, yang terbentuk melalui akronimisasi, kontraksi, penyingkatan, pemenggalan, dan perlambangan huruf, dengan adanya pengekal huruf, pengekal suku kata, pengekal huruf dan suku kata, hingga menghasilkan akronim, kontraksi, singkatan, penggalan dan lambang huruf. Adapun abreviasi yang paling dominan digunakan dalam sebuah percakapan grup mahasiswa PBSI angkatan 2017 yaitu, abreviasi berjenis singkatan.

Kata kunci: Abreviasi, Percakapan Mahasiswa, Media Sosial *Messenger*

ABBREVIATION IN PBSI STUDENT GROUP CONVERSION FOR THE 2017 BEGINNING THROUGH SOCIAL MESSENGER MEDIA

Astrianti

Romilda Arivina da Costa

Pattimura University

e-mail: astrianthalib7831@gmail.com; ronaromilda70@gmail.com

Abstract: Abbreviation is a morphological process that removes one or more parts of a lexeme or a combination of lexemes to produce a new form with the status of a word. The purpose of this study is to describe the form, type, and process of forming abbreviations in group conversations of PBSI students class 2017 through social media messengers. The method in this study is a qualitative method. The data in this study are in the form of words, phrases that contain abbreviations. While the data source in this study is social media messenger in the 2017 PBSI student group. The data collection technique used in this study is the listening technique, tapping, and recording. The dominant data collection technique used in this study is the listening and tapping technique to obtain data in the form of words or phrases containing abbreviations. The results of this study are abbreviated data consisting of shape, type, formation process. Abbreviations consist of words and phrases, the types of abbreviations found to consist of acronyms, contractions, abbreviations, fragments, and letter symbols. The process that occurs in each type of abbreviation is the preservation of letters, preservation of syllables, preservation of letters and syllables. The use of abbreviations in social media is widely found as evidenced by a large amount of abbreviation data in the form of acronyms, contractions, abbreviations, fragments, and letter symbols. Indonesia according to its position and function.

Keywords: Abbreviation, Student Conversation, Social Media Messenger

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat pemersatu yang dijadikan sebagai media untuk menyampaikan sebuah ujaran, manusia cenderung menyampaikan apa yang ingin disampaikan melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Tulisan-tulisan inilah sebagai sebuah perantara untuk menyampaikan ujaran-ujaran seseorang lewat bahasa tulis. Yang dimaksudkan yaitu pesan-pesan yang sering disampaikan lewat media sosial, baik *whatsapp*, *facebook*, *mesenger* dan media sosial lainnya. Pesan-pesan yang disampaikan lewat media sosial tentu memiliki berbagai variasi, berdasarkan bentuk penyampaian, kebiasaan, tingkatan usia, dan disampaikan kepada siapa dan di mana. Hal tersebut tentu mempengaruhi pemakaian bahasa, dan cara menyampaikan pesan-pesan tersebut. Beberapa faktor muncul dari diri itu sendiri berupa singkatan yang dikreasikan oleh penutur dalam sebuah percakapan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam media sosial seperti *whatsapp*, *telegram*, *messenger* dan sebagainya.

Dalam media sosial tata cara berbahasa tidak dapat disamakan dengan tata cara berbahasa secara lisan. Karena dalam media sosial, seseorang cenderung menyampaikan apapun yang dipikirkan menggunakan bahasa tulis sehingga yang menjadi konsumen yaitu dari berbagai usia. Dapat dilihat dengan kebiasaan menyingkat isi pesan-pesan yang disampaikan lewat media sosial, yang bisa dikatakan sebagai abreviasi.

Abreviasi ialah proses morfologis yang menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga menghasilkan bentuk baru yang berstatus kata. Hal ini menjelaskan bahwa dalam penggunaannya dalam bahasa Indonesia, hal tersebut muncul karena kebutuhan untuk berbahasa cepat dan praktis. Dalam pemakaiannya abreviasi digunakan dalam berbagai bidang dan dalam proses komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam media sosial *messenger* bentuk-bentuk abreviasi dapat ditemukan dalam berbagai proses berbahasa dan cenderung digunakan dengan penyampaian bentuk kata yang dimunculkan oleh individu itu sendiri, tanpa adanya kesepakatan terkait kata-kata yang digunakan. Sehingga pemakaian bentuk-bentuk abreviasi banyak ditemukan dalam ruang obrolan.

Teori yang digunakan yaitu menggunakan teori Kridalaksana tentang abreviasi. Abreviasi (dari bahasa Latin *brevis*, yang berarti “pendek”) merupakan proses morfologis berupa penggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadi bentuk baru yang berstatus kata. Istilah lain untuk abreviasi ialah pemendekan, sedang hasil prosesnya disebut kependekan. Bentuk kependekan sering bersosiasi dengan kata atau frasa penuh lain, karena pemakaian bahasa ingin membentuk kependekan yang mirip sekurang-kurangnya dalam bunyi dan bentuk lain, agar maknanya mirip. Hal ini menjelaskan bahwa dalam penggunaannya di dalam bahasa Indonesia, hal tersebut muncul karena kebutuhan untuk berbahasa secara cepat dan praktis.

Pemakaian abreviasi digunakan dalam berbagai bidang dan dalam proses komunikasi baik lisan maupun tulis. Kridalaksana (2007:159) dalam bukunya menyatakan bahwa abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Adapun jenis abreviasi yaitu akronim, kontraksi, singkatan, penggalan, dan lambang huruf. Dari pemaparan teori tersebut, berikut dijelaskan jenis-jenis abreviasi yang terdiri dari akronim, singkatan, penggalan, lambang huruf dan kontraksi.

Abreviasi bentuk Akronim adalah proses pembentukan sebuah kata dengan cara menyingkat sebuah konsep yang direalisasikan dalam sebuah konstruksi lebih dari sebuah kata. Proses ini menghasilkan kata yang disebut akronim (Chaer, 2015:236). Menurut Kridalaksana (2009:162) akronim merupakan proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi fonotaktik bahasa Indonesia seperti *SIM* (*Surat Izin Mengemudi*), *IKIP* (*Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan*), *LAN* (*Lembaga Administrasi Negara*).

Kontraksi menurut Kridalaksana (2009:162-163) yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem seperti *takkan* (*tidak akan*), *rudal* (*peluru kendali*), *sendratari* (*seni drama tari*). Pada dasarnya proses pembentukan kontraksi dan akronim sama namun ada beberapa hal yang dapat dijadikan patokan untuk membedakan antara akronim dan kontraksi yaitu, cara pelafalan pada akronim cenderung diucapkan sebagai sebuah kata yang lazim dan pengekalannya atau penggabungan pada tiap komponen huruf atau suku kata cenderung teratur. Sedangkan pada kontraksi pengekalannya atau penggabungan tiap komponen dalam kata cenderung tidak teratur dan diucapkan sebagai sebuah kata yang baru.

Singkatan merupakan salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang cara membacanya dieja huruf demi huruf maupun yang tidak (Kridalaksana, 2009:162). Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem, seperti *prof* (*profesor*), *pak* (*bapak*). Lambang huruf menurut Kridalaksana (2009:163) yaitu proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti *cm* (*centimeter*), *kg* (*kilo gram*).

Adapun pembentukan yang terjadi pada tiap jenis abreviasi merupakan pemendekan yang dilakukan dengan mengekalkan atau menggabungkan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata sehingga menghasilkan produk baru yang disebut dengan kependekan, pengekalannya sendiri merupakan proses atau cara yang digunakan dalam memendekan sebuah bentuk dasar kata.

Semua kata *ABRI*, *KONI*, *SIUP*, *INI*, *IPA*, *UKIM*, digolongkan ke dalam jenis abreviasi akronim, karena dalam melafalkan kata tersebut tidak dilafalkan huruf demi huruf tetapi dilafalkan sebagai satu kata. Pembentukan akronim tersebut berupa gabungan huruf awal pada tiap komponen kata dan dapat diucapkan sebagai

sebuah kata yang lazim, contohnya pada kata *ABRI* dilafalkan sebagai [a-bri], yaitu pengekalannya huruf awal yaitu [A] untuk kata *Angkatan* [B] untuk kata *Bersenjata*, [R] untuk kata *Republik*, [I] untuk kata *Indonesia*.

Dalam KBBI kontraksi adalah proses atau hasil pemendekan suatu bentuk kebahasaan. Pada abreviasi berbentuk kontraksi proses yang terjadi sulit dibedakan pola penyajiannya dengan pola penyajian abreviasi berbentuk akronim. Namun proses pembentukan kontraksi yaitu, pengambilan leksem tidak diharuskan mengambil leksem awal, tengah, ataupun akhir, yang terpenting dari pembentukan kontraksi adalah kelaziman penggabungan dari unsur leksem yang diambil. Kontraksi berarti penyingkatan, penyusutan atau penciutan fonem dalam kata, tanpa perubahan makna kata (Tarigan, 1985: 106).

Menurut Kridalaksana (1996:169) sub-klasifikasi akronim dan kontraksi pada dasarnya sama. Namun yang membedakan antara akronim dan kontraksi adalah terletak pada cara pelafalannya. Pelafalan pada akronim cenderung terdengar seperti sebuah kata yang lazim diucapkan. Selain itu pengekalannya dan penggabungan huruf yang digunakan dalam akronim lebih teratur pada tiap komponennya. Kridalaksana (2009:169) membagi bentuk akronim dan kontraksi sebagai berikut (1) pengekalannya suku pertama tiap komponen; (2) pengekalannya suku pertama komponen dan pengekalannya kata seutuhnya; (3) pengekalannya suku kata terakhir dari tiap komponen; (4) pengekalannya suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya; (5) Pengekalannya suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi; (6) Pengekalannya huruf pertama tiap komponen; (7) Pengekalannya huruf pertama tiap komponen frasa dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir; Kemudian (8) Pengekalannya dua huruf pertama tiap komponen; (9) Pengekalannya tiga huruf pertama tiap komponen; (10) Pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi; (11) Pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua; (12) Pengekalannya tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua; (13) Pengekalannya tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi; (14) Pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua; (15) Pengekalannya empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi; (16) Pengekalannya berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Adapun dijelaskan bahwa pemendekan merupakan salah satu proses morfologis yang terdapat hampir pada semua bahasa di dunia. Dalam pembentukan kata melalui pemendekan dapat dilakukan dengan cara mengambil fonem awal setiap kata, mengambil bagian atau suku setiap kata dan merangkaikannya atau mengekalkan satu atau beberapa huruf dan suku kata, menyingkat atau memendekkan kata dari suatu bentuk yang sudah ada, baik bagian depannya maupun bagian belakangnya. Sehingga menyerupai kata dan memiliki makna yang sama dengan bentuk kepanjangannya. Pada setiap pemendekan pasti menghasilkan

bentuk pendek atau disebut kependekan. Bentuk-bentuk yang tergolong kependekan, tentu memiliki kepanjangan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk, jenis dan proses pembentukan abreviasi dalam percakapan, melalui media sosial *messenger*. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Data dalam penelitian ini berupa bentuk kata, frasa yang mengandung abreviasi dalam sebuah percakapan melalui media sosial *messenger* antara pengguna grup mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2017. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini ialah media sosial *messenger* pada grup PBSI angkatan 2017 yang terdiri dari mahasiswa angkatan 2017.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode simak, dimaksudkan dengan metode simak yaitu peneliti dalam memperoleh data baik secara lisan maupun tulisan dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Pada metode simak terdapat beberapa teknik lanjutan dari metode simak, yaitu teknik sadap dan teknik catat. Teknik sadap menjadi teknik dasar dalam metode simak. karena dimaksudkan pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan (*conclusion drawing/verification*).

C. PEMBAHASAN

Adapun data abreviasi yang telah diklasifikasi ditemukan abreviasi jenis akronim, kontraksi, singkatan, penggalan dan lambang huruf, jenis-jenis abreviasi tersebut ditemukan yaitu berupa bentuk frasa dan bentuk kata, yang mana diperoleh dari grup obrolan yang menggunakan media sosial *messenger* sebagai sarana komunikasi guna menginformasikan segala yang berhubungan dengan kepentingan penggunaannya. Bentuk abreviasi diklasifikasi menjadi dua bentuk yaitu, abreviasi bentuk kata, dan abreviasi bentuk frasa. Bentuk kependekan dalam abreviasi sering berhubungan dengan kata atau frase penuh. Abreviasi merupakan proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Dalam proses ini leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim, singkatan dengan berbagai abreviasi yaitu dengan pemenggalan, kontraksi, akronim, dan penyingkatan.

Abreviasi dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu akronim, kontraksi, singkatan, penggalan, lambang. Dalam proses pengklasifikasian data abreviasi ditemukan data abreviasi jenis akronim sebanyak 7 data, pada data abreviasi jenis kontraksi ditemukan sebanyak 50 data, pada data abreviasi jenis singkatan ditemukan sebanyak 114 data, kemudian pada data abreviasi jenis penggalan ditemukan

sebanyak 15 data, dan data abreviasi jenis lambang huruf ditemukan sebanyak 5 data. Data abreviasi berdasarkan bentuk, proses dan jenisnya diuraikan sebagai berikut.

1. Bentuk, Proses, dan Jenis Akronim

Karena dalam pembentukan kata mengalami proses pengekalan huruf pertama dari tiap komponen yang ditandai dengan huruf awal. Pelafalan untuk abreviasi akronim tidak dilafalkan satu persatu namun dibaca layaknya sebuah kata. Huruf awal tiap komponennya ditulis dengan huruf kapital karena merupakan akronim nama diri atau menunjukkan suatu lembaga pendidikan.

$NIP = \text{Nomor Induk Pegawai}$

Pada bentuk *NIP*, yaitu merupakan proses pemendekan dari komponen dasarnya yang berbentuk kategori frasa. yaitu, merupakan kategori frasa endosentrik yang juga dapat disebut dengan frasa modifikatif, karena komponen kedua (yang bukan inti atau hulu) dari keseluruhan komponen, dapat mengubah atau membatasi makna dari komponen pertama atau komponen inti. Pada kepanjangan kata yaitu *Nomor Induk Pegawai*, *nomor* merupakan nomina, *induk* (nomina) dan *pegawai* merupakan nomina.

Komponen *Nomor* dapat berdiri sendiri dan memiliki makna namun ketika dipasangkan dengan komponen *Induk Pegawai*, maka makna dari *Nomor* tersebut sudah dibatasi, yang maknanya yaitu, nomor identitas orang yang bekerja pada pemerintah atau sebagainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pengekalan dilakukan pada tiap komponen kata pembentuknya. dan memenuhi fonotaktik atau pola bahasa Indonesia *KVK*.

Pembentukan abreviasi dilakukan dengan menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem (satuan leksikal dasar) atau kombinasi leksem sehingga jadilah suatu produk baru. Berikut merupakan proses pengekalan abreviasi jenis akronim pada bentuk kependekan *NIP* dari data yang telah ditemukan dan diklasifikasi berdasarkan jenisnya.

- Pengekalan huruf pertama tiap komponen

Pengekalan merupakan proses atau cara yang digunakan dalam memendekan sebuah bentuk dasar kata, dalam hal ini komponen kata *Nomor Induk Pegawai*, mengalami penggabungan huruf awal tiap komponen kata. Berikut proses pemendekannya.

$NIP = \text{Nomor Induk Pegawai}$

Abreviasi *NIP* merupakan abreviasi jenis akronim, karena dalam pembentukan kata *NIP*, mengalami proses pengekalan huruf pertama tiap komponen, yang ditandai dengan huruf [N] untuk kata *Nomor*, [I] untuk *Induk* dan [P] untuk *Pegawai*. Terjadi pengekalan pada masing-masing huruf pertama tiap katanya. Maka bentuk frasa diakronimkan menjadi *NIP*, yang terdiri dari tiga komponen kata yaitu,

Nomor Induk Pegawai. pengambilan dari tiap komponennya jelas dan teratur, dan diucapkan sebagai sebuah kata yang lazim, sehingga menghasilkan produk kata yang baru yaitu *NIP*.

Dikatakan sebagai bentuk akronim karena pada pelafalan untuk abreviasi akronim kata *NIP* tidak dilafalkan satu persatu hurufnya seperti [en-i-pe] namun dibaca layaknya sebuah kata utuh yaitu [nip]. Maka dari itu dikatakan sebagai akronim. Akronim *NIP* ditemukan dalam percakapan antara pengguna grup PBSI angkatan 2017 melalui media sosial *messenger*. Maka untuk membedakan data setiap jenis abreviasi. Abreviasi *NIP* dilambangkan (FrAr43). Pada lambang (Fr) untuk *Frasa*, (Ar) untuk *Akronim*, dan (138) untuk data *urutan keempat puluh tiga*.

<i>UAS</i> = <i>Ujian Akhir Semester</i>
--

Pada bentuk *UAS*, yaitu merupakan proses pemendekan dari komponen dasarnya yang berbentuk kategori frasa. Adapun kata *UAS* memiliki kepanjangan *Ujian Akhir Semester*. Merupakan kategori frasa endosentrik yang juga dapat disebut dengan frasa modifikatif, karena komponen kedua (yang bukan inti atau hulu) dari keseluruhan komponen, dapat mengubah atau membatasi makna dari komponen pertama atau komponen inti.

Pada kepanjangan kata yaitu *Ujian Akhir Semester*, setiap komponennya merupakan nomina. Komponen *Ujian* dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (hasil ujian atau hasil memeriksa) namun ketika dipasangkan dengan komponen *Akhir Semester*, maka makna dari *Nomor* tersebut sudah dibatasi, yakni *ujian yang diberikan di perguruan tinggi pada waktu perkuliahan berakhir dalam setiap semester*.

- Pengekalan huruf pertama tiap komponen

Pengekalan merupakan proses atau cara yang digunakan dalam memendekan sebuah bentuk dasar kata. Pada abreviasi *UAS* mengalami proses pengekalan huruf pertama tiap komponen, yang ditandai dengan adanya pengekalan huruf pertama [U] pada kata *Ujian*, [A] untuk *Akhir*, dan [S] untuk *Semester*, yang dimana terdiri dari tiga komponen kata yaitu *Ujian Akhir Semester*. Pengekalan yang terjadi menghasilkan produk kependekan yaitu *NIP*.

Sejalan dengan proses yang terjadi dengan mengekalkan huruf dari tiap komponen katanya. Maka kependekan tersebut merupakan akronim karena pada proses pelafalannya tidak dilafalkan satu persatu huruf seperti [u-a-es], namun dilafalkan layaknya sebagai bentuk kata yang utuh yaitu [uas]. Pada bentuk akronim pengambilan terjadi pada tiap komponennya yaitu berupa huruf awal kata, pengambilan dari tiap komponennya jelas dan teratur, dan diucapkan sebagai sebuah kata yang lazim.

<i>KAB</i> = <i>Komunikasi Antar</i>

Pada bentuk *KAB*, ialah proses pemendekan dari komponen dasarnya yang berbentuk kategori frasa. Adapun kata *KAB* memiliki kepanjangan *Komunikasi Antar Budaya*. Merupakan kategori frasa endosentrik yang juga dapat disebut dengan frasa modifikatif, karena komponen kedua (yang bukan inti atau hulu) dari keseluruhan komponen, dapat mengubah atau membatasi makna dari komponen pertama atau komponen inti.

Pada kepanjangan kata yaitu *Komunikasi Antar Budaya*, dan setiap komponennya merupakan nomina. Komponen *Komunikasi* dapat berdiri sendiri dan memiliki makna (pengiriman dan penerimaan pesan) namun ketika dipasangkan dengan komponen *Antar Budaya*, makna dari *Komunikasi* tersebut sudah dibatasi, yakni “komunikasi yang terjadi diantara berbagai kebudayaan yang berbeda”.

- Pengekalan huruf pertama tiap komponen

Pengekalan merupakan proses atau cara yang digunakan dalam memendekan sebuah bentuk dasar kata. Adapun pada bentuk abreviasi *KAB* terjadi proses pemendekan sehingga menghasilkan produk baru yaitu *KAB*, yang mana pada abreviasi *KAB* terjadi proses pengekalannya dari huruf awal tiap komponennya. Pengekalan yang terjadi pada huruf [K] untuk *Komunikasi*, pengekalannya huruf [A] untuk *Antar*, pengekalannya huruf [B] untuk *Budaya*, sehingga menghasilkan produk baru yaitu *KAB*, yang terdiri dari tiga komponen kata yaitu *Komunikasi Antar Budaya*.

Dikatakan abreviasi jenis akronim karena pada abreviasi *KAB* proses pelafalannya tidak dilafalkan satu persatu huruf seperti [ka-a-be], namun dilafalkan layaknya sebagai bentuk kata baru yaitu [kab], kemudian pengambilan dari tiap komponennya jelas dan teratur, dan diucapkan sebagai sebuah kata yang lazim. Akronim *KAB* ditemukan dalam percakapan antara pengguna grup PBSI angkatan 2017 melalui media sosial *messenger*. Untuk membedakan data setiap jenis abreviasi. Abreviasi *KAB* dilambangkan (FrAr119). Pada lambang (Fr) untuk *Frasa*, (Ar) untuk *Akronim*, dan (119) untuk data *urutan keseratus sembilan belas*.

2. Bentuk, Proses, dan Jenis Kontraksi

Pembentukan abreviasi dilakukan dengan menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah suatu bentuk kata yang baru. Bentuk kependekan dalam abreviasi sering berhubungan dengan kata atau frase penuh. Kemudian hasil dari proses tersebut yaitu diketahui dengan istilah kependekan atau abreviasi. Berikut merupakan proses pengekalannya abreviasi jenis kontraksi dari data yang telah ditemukan dan diklasifikasi berdasarkan jenisnya. Data kontraksi yang dianalisis sebanyak 5 data dari 50 data jenis kontraksi dengan 5 proses pengekalannya yang berbeda dari setiap datanya, yaitu sebagai berikut.

<i>modus = modal dusta</i>

Kata *modus* merupakan abreviasi dari bentuk frasa *modal dusta*, dalam hal ini bentuk tersebut merupakan kategori frasa endosentrik yang juga dapat disebut

dengan frasa modifikatif, karena komponen kedua (yang bukan inti atau hulu) dari keseluruhan komponen, dapat mengubah atau membatasi makna dari komponen pertama atau komponen inti. Karena kata modal memiliki makna lain sebagai kata dasar, begitupun dengan kata *dusta*, namun ketika terjadi kependekan yaitu *modus* maka makna yang dihasilkan adalah makna gramatikal (yaitu seorang pembohong, hanya pura-pura). Adapun kedua komponennya merupakan kategori nomina yaitu *modal* dan adjektiva (*dusta*).

- Pengekalan suku pertama tiap komponen

Kemudian mengalami proses pengekalan pada suku kata pertamanya. Adapun, Pengekalan merupakan proses atau cara yang digunakan dalam memendekan sebuah bentuk dasar kata, yaitu [mo] untuk kata *modal* (nomina) dan [dus] untuk kata *dusta* (adjektiva). Sejalan dengan hal tersebut maka dapat dilihat bahwa bentuk kependekan tersebut masih mematuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, yang di mana masih menggunakan pola bahasa Indonesia yaitu KVK (konsonan-vokal-konsonan).

Kemudian bentuk kependekan tersebut yaitu *modus*, merupakan jenis abreviasi kontraksi, abreviasi jenis kontraksi mempertimbangkan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, dan berdasarkan urutan silabel pembentuknya, abreviasi jenis kontraksi dapat dilafalkan sebagai sebuah kata. Abreviasi *modus* ditemukan dalam percakapan grup antara pengguna grup PBSI angkatan 2017 melalui media sosial *messenger*.

<i>pelakor = perebut laki orang</i>

Kata *pelakor* merupakan bentuk frasa yaitu dari bentuk dasarnya *perebut laki orang*. Abreviasi *pelakor* merupakan kategori frasa endosentrik atau disebut juga dengan frasa modifikatif, yakni yang merupakan komponen yang bukan inti atau hulu, dapat mengubah atau membatasi komponen inti tersebut. Seperti pada kata *perebut* yang memiliki makna (mengambil sesuatu yang bukan miliknya), namun belum jelas apa yang direbut, jadi adanya komponen yang bukan inti dapat membatasi makna yaitu *perebut laki orang* (merebut suami orang). Sehingga *modus* merupakan kategori nomina yang memiliki pola KVK dan masih memerhatikan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

- Pengekalan berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan

Pengekalan merupakan proses atau cara yang digunakan dalam memendekan sebuah bentuk dasar kata. Pengekalan yang terjadi pada jenis kontraksi *pelakor* yaitu pengekalan pada suku kata [pe] untuk kata *perebut*, [la] untuk kata *laki*, dan pengekalan huruf [k] untuk suku kata *ki*, kemudian pada komponen *orang* pengekalan terjadi pada dua huruf pertama komponennya yaitu [o] dan [r] pada kata *orang*, maka pengekalan pada kata *pelakor* sukar untuk

dirumuskan karena pengambilan pada tiap komponen katanya tidak teratur dan cenderung bebas.

Pengambilan huruf dan suku kata atau gabungan suku kata sukar untuk dirumuskan disebabkan, agar kependekan yang dihasilkan adanya keharmonisasian bunyi. Sejalan dengan hal itu, proses pemendekan mempertimbangkan keindahan keserasian vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata bahasa Indonesia yang lazim, agar mudah untuk diucapkan dan diingat. Kependekan berupa kata *Modus* merupakan jenis abreviasi kontraksi, abreviasi jenis kontraksi mempertimbangkan kaidah fonotaktik bahasa Indonesia, dan berdasarkan urutan silabel pembentuknya, abreviasi jenis kontraksi dapat dilafalkan sebagai sebuah kata.

$FKIP = \textit{Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan}$

Kata *FKIP* merupakan kategori frasa koordinatif, sesuai dengan definisi frasa koordinatif yaitu, komponennya terdiri dari dua atau lebih yang sederajat, sehingga berpotensi untuk dihubungkan dengan konjungsi koordinatif. Seperti, dan dan sebagainya. Maka dari itu bentuk kependekan *FKIP* dikategorikan ke dalam frasa koordinatif, adapun penulisannya yang menggunakan huruf kapital pada semua komponennya, karena merupakan suatu nama lembaga dan tidak diikuti titik.

- Pengekalan huruf pertama tiap komponen serta pelesapan konjungsi

Pengekalan merupakan proses atau cara yang digunakan dalam memendekan sebuah bentuk dasar kata. Adapun pengekalan pada tiap huruf pertama komponennya yaitu [F] untuk kata *Fakultas*, [K] untuk kata *Keguruan*, [I] untuk kata *Ilmu* dan [P] untuk kata *Pendidikan*. Kemudian terjadi pelesapan konjungsi *dan* pada bentuk frasa *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Sehingga urutan pengambilan dari tiap komponen hanya mengambil huruf pertama komponen katanya dan konjungsi yang menjadi penghubung antara kata satu dengan kata lainnya dilesapkan, sehingga menghasilkan produk baru yaitu *FKIP* dan jika lafalkan maka akan membentuk sebuah kata baru yaitu [efkip] dan bukan dilafalkan terpisah pada tiap huruf sebagai seperti [ef-ka-i-pe].

Namun, adanya persamaan pelafalan antara [ef-kip] dan sebagian orang yang melafalkannya [f-k-i-p], hal tersebut tentu menjadi sebuah keunikan. Akan tetapi karena kebiasaan penutur yang lebih banyak melafalkan kata-kata dengan melihat kenyamanan saat diverbalkan. Dalam bahasa tulis tentu penulisannya tidak dipisah, adanya gabungan huruf dan suku kata yang membentuknya yaitu [f-kip] sehingga dilihat dari struktur kependekannya maka bentuk tersebut termasuk dalam kategori kontraksi, yakni pengambilan leksem memerhatikan keserasian vokal konsonannya.

3. Bentuk, Proses dan Jenis Singkatan

Pembentukan abreviasi dilakukan dengan menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah suatu bentuk kata yang baru. Bentuk kependekan dalam abreviasi sering berhubungan dengan kata atau frase penuh. Kemudian hasil dari proses tersebut yaitu diketahui dengan istilah kependekan atau abreviasi. Berikut merupakan bentuk, proses pengekalannya dan jenis dari abreviasi dari data yang telah ditemukan dan diklasifikasi berdasarkan jenisnya. Data singkatan yang dianalisis sebanyak 7 data dari 114 data jenis singkatan dengan 7 proses pengekalannya yang berbeda dari setiap datanya, yaitu sebagai berikut.

$blh = boleh$

Adapun bentuk kependekan *blh* merupakan pemendekan yang terjadi pada bentuk dasar katanya yaitu *boleh*, yakni, merupakan kategori kelas kata adverbial karena merupakan kategori kata yang memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba, adjektiva yang bukan nomina. Adapun proses pengekalannya yang terjadi pada bentuk kependekan *blh* disajikan sebagai berikut;

- Pengekalannya huruf pertama dari suku kata pertama dan huruf pertama dan terakhir suku kata kedua

Pengekalannya ialah proses atau cara yang digunakan untuk memendekkan bentuk dasar kata. Bentuk kependekan *blh* mengalami proses pengekalannya pada huruf pertama suku kata pertamanya yaitu [b] untuk suku kata *bo* dan pengekalannya huruf pertama dan ketiga dari suku kata kedua yaitu [l] dan [h] untuk suku kata *leh*. Yakni merupakan kependekan dari bentuk kata *boleh* yang termasuk dalam kategori kelas kata adverbial yang memiliki makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “diizinkan”.

Namun pelafalan pada bahasa secara lisan tentu tidak dilafalkan seperti [be-el-ha] tetapi tetap dilafalkan kepanjangannya, seperti [boleh] sehingga bentuk abreviasi jenis singkatan tersebut dalam bahasa tulis dikatakan sebagai morfem visual karena tidak dapat dilafalkan dalam bentuk singkatan melainkan hanya digunakan dalam bahasa tulis untuk mengefisiensi waktu.

Bentuk bahasa terkecil yang mendukung makna tapi tidak diwujudkan secara fonetis, melainkan secara tertulis. Kemudian dalam bahasa Indonesia dapat dianggap sebagai satuan yang berstatus morfem, karena bentuk bahasa itu mempunyai realisasi fonemis dan mempunyai makna. Tetapi dalam bentuk bahasa satuan seperti ini tidak dilafalkan, maka dari itu dalam bahasa tulis singkatan-singkatan seperti ini banyak ditemukan karena merupakan morfem visual. Sejalan dengan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa abreviasi *blh* merupakan abreviasi jenis singkatan dilihat dari proses pengekalannya dari tiap komponennya.

$trims = terima kasih$

Adapun bentuk kependekan *trims* termasuk dalam kategori frasa, yang dapat disebut juga sebagai frasa nomina yaitu frasa edosentrik yang inti katanya merupakan nomina karena pada bentuk dasar dari kependekan *trims* yaitu *terima kasih* yang mana salah komponen satu inti adalah nomina. Berikut merupakan proses pengekalannya yang terjadi pada bentuk kependekan *trims*. Namun, dapat dikatakan juga sebagai bentuk kata majemuk karena tidak dapat diselipi oleh komponen lain.

- Pengekalan huruf yang tidak beraturan

Pengekalan ialah proses atau cara yang digunakan untuk memendekkan bentuk dasar kata. Pada bentuk abreviasi *trims* mengalami proses pengekalannya pada huruf [t], [r], [i], [m] pada komponen kata pertamanya yaitu *terima* dan pengekalannya pada huruf [s] pada komponen kata kedua yaitu *kasih*, sehingga dikatakan bahwa pengambilan dari tiap komponen tidak beraturan atau sukar dirumuskan. Tentunya bentuk kependekan tersebut sudah menjadi konvensi bersama dalam sebuah grup percakapan sehingga bentuk-bentuk kependekan banyak yang pengambilannya huruf dan suku kata atau gabungan suku kata sukar untuk dirumuskan

Dalam kategori frasa bentuk dasar dari kependekan *trims* yaitu *terima kasih* merupakan kategori frasa, namun pelafalan pada bahasa secara lisan tentu tidak dilafalkan seperti [trims] tetapi tetap dilafalkan kepanjangannya, seperti [terima kasih] sehingga bentuk abreviasi jenis singkatan tersebut dalam bahasa tulis dikatakan sebagai morfem visual. Bentuk bahasa terkecil yang mendukung makna tapi tidak diwujudkan secara fonetis, melainkan secara tertulis.

Kemudian dalam bahasa Indonesia dapat dianggap sebagai satuan yang berstatus morfem, karena bentuk bahasa itu mempunyai realisasi fonemis dan mempunyai makna. Tetapi dalam bentuk bahasa, satuan seperti ini tidak dilafalkan, maka dari itu dalam bahasa tulis singkatan-singkatan seperti ini banyak ditemukan karena merupakan morfem visual. Sejalan dengan hal itu, bentuk kependekan *trims* merupakan abreviasi jenis singkatan karena diwujudkan dalam bentuk tulis pengambilan huruf yang semakin sempit, yakni semakin cepat proses komunikasi dalam media sosial maka kata-kata yang digunakan akan semakin singkat.

$brp = \textit{berapa}$

Pada bentuk abreviasi *brp* yang merupakan kependekan dari bentuk dasarnya yaitu *berapa*, yang merupakan kategori kelas kata pronominal atau disebut sebagai pronominal penanya, yakni digunakan sebagai penanda pertanyaan. Adapun proses pengekalannya yang terjadi pada bentuk kependekan *brp* yaitu sebagai berikut;

- Pengekalan huruf pertama dari tiap suku kata

Pengekalan merupakan proses atau cara yang digunakan untuk memendekkan bentuk dasar kata sehingga dapat menghasilkan produk baru yang merupakan kependekan dari dasar kata itu sendiri. Proses pengekalannya pada huruf pertama dari tiap suku kata yaitu [b] untuk suku kata *be* dan pengekalannya pada huruf pertama suku kata kedua yaitu [r] untuk suku kata *ra*, dan pengekalannya pada huruf pertama suku kata ketiga yaitu [p] untuk suku kata *pa*.

Namun pelafalan pada bahasa secara lisan tentu tidak dilafalkan seperti [be-er-pe] tetapi tetap dilafalkan kepanjangannya, seperti [berapa] sehingga termasuk dalam abreviasi jenis singkatan, bentuk abreviasi jenis singkatan tersebut dalam bahasa tulis dikatakan sebagai morfem visual. Bentuk bahasa terkecil yang mendukung makna tapi tidak diwujudkan secara fonetis, melainkan secara tertulis.

Kemudian dalam bahasa Indonesia dapat dianggap sebagai satuan yang berstatus morfem, karena bentuk bahasa itu mempunyai realisasi fonemis dan mempunyai makna. Tetapi dalam bentuk bahasa satuan seperti ini tidak dilafalkan, maka dari itu dalam bahasa tulis singkatan-singkatan seperti ini banyak ditemukan karena merupakan morfem visual.

4. Bentuk, Proses, dan Jenis Penggalan

Pembentukan abreviasi dilakukan dengan menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah suatu bentuk kata yang baru. Bentuk kependekan dalam abreviasi sering berhubungan dengan kata atau frase penuh. Kemudian hasil dari proses tersebut yaitu diketahui dengan istilah kependekan atau abreviasi. Berikut merupakan analisis bentuk, proses pengekalannya dan jenis abreviasi dari data yang telah ditemukan dan diklasifikasi berdasarkan jenisnya. Data penggalan yang dianalisis sebanyak 5 data dari 114 data jenis penggalan dengan 5 proses pengekalannya yang berbeda dari setiap datanya, yaitu sebagai berikut.

<i>info = informasi</i>

Pada abreviasi *info*, merupakan bentuk kependekan dari kata informasi, yang termasuk dalam kategori kelas kata benda (nomina), yaitu kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak ataupun konkret. Kemudian jika dikategorikan secara sintaksis. Maka, dapat dilihat bahwa kata benda tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*.

- Pengekalannya empat huruf pertama dari suatu kata

Pengekalannya merupakan proses atau cara yang digunakan untuk memendekkan bentuk dasar kata sehingga dapat menghasilkan produk baru yang merupakan kependekan dari dasar kata itu sendiri. Pada abreviasi *info* mengalami pengekalannya suku kata pertama yaitu [in] dan penambahan dua huruf dari suku kata kedua yaitu [fo] dari bentuk kata *informasi*. Pada bentuk kata *informasi* mengalami pemertahanan pada sebagian katanya yaitu *info*.

Sejalan dengan proses pengekelan tersebut, maka dari itu bentuk kependekan tersebut termasuk dalam abreviasi jenis penggalan, sesuai dengan kenyamanan pengucapan yang pada umumnya menjadi kebiasaan sebagai penutur yaitu kita sering menggunakan kata-kata yang nyaman digunakan tetapi masih mempertimbangkan fonotaktik bahasa Indonesia dan bentuk pemaknaanya sesuai dengan bentuk kepanjangannya. Hal tersebut juga bisa merupakan permainan kata yang mana sering digunakan untuk memudahkan dan mengefesiensikan waktu dalam mengirim pesan ke sesama pengguna media sosial. Dalam hal ini, bentuk abreviasi tersebut ditemukan dalam grup percakapan antara pengguna grup PBSI angkatan 2017 melalui media sosial *messenger*.

<i>ket = keterampilan</i>

Pada abreviasi *ket* merupakan hasil dari pemendekan bentuk kata *keterampilan*, adapun *keterampilan* termasuk dalam kelas kata nomina, yaitu uraian dan sebagainya untuk menerangkan sesuatu. Kemudian mengalami proses pengekelan yaitu sebagai berikut;

- Pengekelan tiga huruf pertama dari suatu kata

Pengekelan merupakan proses atau cara yang digunakan untuk memendekan bentuk dasar kata sehingga dapat menghasilkan produk baru yang merupakan kependekan dari dasar kata itu sendiri. Pada abreviasi *ket* merupakan abreviasi jenis penggalan yang mengalami pengekelan suku kata pertama yaitu [ke] dan penambahan satu huruf dari suku kata kedua yaitu [t] dari bentuk kata *keterampilan*.

Maka abreviasi tersebut termasuk abreviasi jenis penggalan, karena *keterampilan* mengalami pemertahanan pada sebagian unsur katanya yaitu *ket*, sesuai dengan kenyamanan pengucapan yang pada umumnya menjadi kebiasaan sebagai penutur yaitu kita sering menggunakan kata-kata yang nyaman digunakan tetapi masih mempertimbangkan fonotaktik bahasa Indonesia dan bentuk pemaknaanya sesuai dengan bentuk kepanjangannya. Hal tersebut juga bisa merupakan permainan kata yang mana sering digunakan untuk memudahkan dan mengefesiensikan waktu dalam mengirim pesan ke sesama pengguna media sosial. Dalam hal ini, bentuk abreviasi tersebut ditemukan dalam grup percakapan antara pengguna grup PBSI angkatan 2017 melalui media sosial *messenger*.

<i>pak = bapak</i>

Pada abreviasi *pak* merupakan kependekan dari kata *bapak*, yakni termasuk dalam kelas kata nomina yaitu merupakan kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak ataupun konkret. Kemudian jika dikategorikan secara sintaksis, dapat dilihat bahwa kata benda tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan mempunyai potensi

untuk didahului oleh partikel *dari*. Adapun proses pengekalannya yang terjadi pada bentuk kependekan *pak* yaitu sebagai berikut;

- Pengekalannya suku terakhir suatu kata

Pengekalannya merupakan proses atau cara yang digunakan untuk memendekkan bentuk dasar kata sehingga dapat menghasilkan produk baru yang merupakan kependekan dari dasar kata itu sendiri. Pada abreviasi *pak* mengalami pengekalannya suku kata terakhir yaitu [pak] dari bentuk kata *bapak*, bentuk kata *bapak* mengalami pemertahanan pada sebagian unsur katanya yaitu *pak*, sesuai dengan kenyamanan pengucapannya yang pada umumnya menjadi kebiasaan sebagai penutur yaitu kita sering menggunakan kata-kata yang nyaman digunakan tetapi masih mempertimbangkan fonotaktik bahasa Indonesia dan bentuk pemaknaannya sesuai dengan bentuk kepanjangannya.

Sejalan dengan proses pengekalannya yang terjadi pada bentuk kependekan *pak*, maka dapat dikatakan bahwa bentuk kependekan tersebut merupakan abreviasi berjenis penggalan. Hal tersebut juga bisa merupakan permainan kata yang mana sering digunakan untuk memudahkan dan mempersingkat waktu dalam mengirim pesan ke sesama pengguna media sosial. Dalam hal ini, bentuk abreviasi tersebut ditemukan dalam grup percakapan antara pengguna grup PBSI angkatan 2017 melalui media sosial *messenger*.

5. Bentuk, Proses, dan Jenis Lambang Huruf

Pembentukan abreviasi dilakukan dengan menanggalkan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah suatu bentuk kata yang baru. Bentuk kependekan dalam abreviasi sering berhubungan dengan kata atau frase penuh. Kemudian hasil dari proses tersebut yaitu diketahui dengan istilah kependekan atau abreviasi. Berikut merupakan proses pengekalannya abreviasi jenis singkatan dari data yang telah ditemukan dan diklasifikasi berdasarkan jenisnya. Data lambang huruf yang dianalisis sebanyak 5 data dari 114 data jenis lambang huruf dengan 5 proses pengekalannya yang berbeda dari setiap datanya, yaitu sebagai berikut.

$jt = juta$

Pada abreviasi *jt* merupakan kependekan dari *juta*, yakni termasuk dalam kelas kata nomina yaitu merupakan kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak ataupun konkret. Kemudian jika dikategorikan secara sintaksis, dapat dilihat bahwa kata benda tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Adapun proses pengekalannya yang terjadi pada bentuk abreviasi *jt* yaitu sebagai berikut;

- Lambang huruf yang menandai nilai uang

Pengekalan merupakan proses atau cara yang digunakan untuk memendekkan bentuk dasar kata sehingga dapat menghasilkan produk baru yang merupakan kependekan dari dasar kata itu sendiri. Abreviasi *jt* dibentuk dengan pengekalannya huruf pertama [j] dari suku kata pertama *ju* dan huruf [t] dari suku kata kedua *ta*, dari bentuk kata *juta*. Proses pemendekan ini berfungsi untuk menggambarkan nilai uang atau nominal, seperti 1jt, 2jt dan seterusnya. Penyingkatan *juta* menjadi *jt* tentu lebih mempersingkat dan memberi banyak ruang dalam penggunaannya sebagai bahasa tulis. Namun dalam pelafalannya sebagai bahasa lisan tetap dilafalkan sesuai dengan kepanjangannya yaitu *juta*. Proses pemendekan dari bentuk kata *juta* berfungsi menggambarkan konsep dasar kuantitas, atau jumlah.

$$30k = 30 \text{ ribu}$$

Adapun bentuk abreviasi *30k* merupakan kependekan dari *30 ribu*, untuk menggantikan bilangan pada kata *30.000* maka digunakan komponen *k*, yakni merupakan kelas kata numeralia, numeralia ialah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau dengan *sangat*. Sejalan dengan hal tersebut maka numeralia dapat dikatakan sebagai perwakilan dari bentuk bilangan itu sendiri yang terdapat dalam sebuah bentuk di luar bahasa. Adapun proses pengekalannya yang terjadi pada bentuk abreviasi *30k* yaitu sebagai berikut;

- Lambang huruf yang menandai nilai uang

Pengekalan merupakan proses atau cara yang digunakan untuk memendekkan bentuk dasar kata sehingga dapat menghasilkan produk baru yang merupakan kependekan dari dasar kata itu sendiri. Abreviasi *30k* dibentuk dengan mengganti istilah ribu dengan huruf *k*, karena pada dasarnya lambang *k* merupakan satuan yang digunakan untuk menunjukkan kilo yang mana artinya ribu, seperti kilogram = 1.000 gram, kilometer = 1.000 meter, dan kilobyte = 1.000 byte, begitupun maksud dari huruf *k* dibalakang nominal. atau bisa dikatakan huruf *k* dibelakang angka merupakan kelipatan dari seribu.

Seperti pada data tersebut *30k* yaitu menyatakan *tiga puluh ribu*, namun karena kata *ribu* juga bisa digantikan dengan menggunakan huruf *k* maka penulisan *30 ribu* menjadi *30k*. hal ini juga dapat mempersingkat penulisan dan menghemat tempat dalam sebuah kata. Jenis abreviasi tersebut menunjukkan nilai uang atau nominal. Proses pemendekan dari jenis abreviasi tersebut berfungsi menggambarkan konsep dasar kuantitas. Sejalan dengan hal tersebut maka abreviasi tersebut termasuk abreviasi berjenis lambang huruf.

$$Rp = \text{Rupiah}$$

Bentuk abreviasi *Rp* merupakan kependekan dari rupiah, yang termasuk dalam kelas kata nomina yaitu merupakan kata-kata yang merujuk pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak ataupun konkret. Kemudian jika dikategorikan secara sintaksis. Maka, dapat dilihat bahwa kata benda tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel *tidak*, dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel *dari*. Adapun proses pengeklasan yang terjadi pada bentuk abreviasi *Rp* yaitu sebagai berikut;

- Lambang huruf yang menandai mata uang

Pengeklasan merupakan proses atau cara yang digunakan untuk memendekan bentuk dasar kata sehingga dapat menghasilkan produk baru yang merupakan kependekan dari dasar kata itu sendiri. Abreviasi *Rp* terjadi pengeklasan huruf pertamanya [R] dan huruf ketiga yaitu [p] dari suku kata kedua, dari bentuk kata *Rupiah*. hal ini juga dapat mempersingkat penulisan dan menghemat tempat dalam sebuah kata. Bentuk abreviasi *Rupiah* merupakan jenis lambang huruf, yaitu lambang dari mata uang negara Indonesia, atau sering ditulis IDR. Proses penyingkatan dari bentuk kata *Rupiah* berfungsi menggambarkan konsep dasar kuantitas.

D. KESIMPULAN

Bentuk kependekan yang digunakan dalam percakapan grup mahasiswa PBSI angkatan 2017 lebih dominan menggunakan kependekan yang berupa singkatan. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya data abreviasi yang berupa singkatan, Dalam hal ini penggunaan yang dominan terjadi merupakan bentuk penyingkatan mengenai kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti *yg* [yang], *blh* [boleh], *tdk* [tidak] dan sebagainya. Hal ini tentu menggambarkan bahwa penutur cenderung menggunakan kependekan untuk meminimalis waktu ketika berkomunikasi dengan sesama anggota grup, penggunaan bentuk-bentuk kependekan tersebut tentu dilakukan dalam sebuah kelompok percakapan karena sering terjadi sehingga menjadi konvensional dalam grup tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.

